



Hidup Dan Kehidupan Komunitas Di Dalam Kasih Yang Menjangkau Dan Mendewasakan Di Gereja Komunitas Modern

Rudy Koris

Sekolah Tinggi Teologia IKAT, Jakarta

*Email: koris.edx@gmail.com

Abstrak

Kasih Allah kepada manusia tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga mendewasakan dan memultiplikasikan kehidupan Kristus dalam diri orang percaya. Melalui kajian mendalam terhadap Kejadian 3:6-24, artikel ini mengungkap bagaimana kasih Bapa yang sempurna tetap menjangkau manusia yang jatuh dalam dosa. Artikel ini juga membahas bagaimana kasih yang dinyatakan Allah bertujuan untuk membentuk dan mendewasakan umat-Nya dalam kedewasaan rohani, serta mempersiapkan mereka untuk mengambil peran dalam rencana keselamatan Allah. Tindakan kasih Allah setelah kejatuhan Adam dan Hawa adalah contoh bagaimana kasih yang sejati tidak hanya memulihkan tetapi juga membawa manusia pada transformasi hidup. Kasih Bapa mengajarkan bahwa kasih yang benar memberikan ruang dan waktu, menjangkau yang tersesat, dan memimpin umat untuk menjadi dewasa dalam Kristus. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kasih Allah tidak pernah gagal dan harus dimultiplikasikan oleh orang percaya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kata Kunci: kasih Allah; pendewasaan; pemulihan.

Abstract

God's love for humanity does not only bring salvation but also matures and multiplies the life of Christ in believers. Through an in-depth study of Genesis 3:6-24, this article reveals how God's perfect love continues to reach out to fallen humanity. This paper also explores how God's expressed love aims to shape and mature His people in spiritual maturity, preparing them to take part in His plan of salvation. God's actions after Adam and Eve's fall demonstrate that true love not only restores but also leads to life transformation. The Father's love teaches us that genuine love gives space and time, reaches the lost, and guides believers to grow in maturity in Christ. Thus, this study shows that God's love never fails and must be multiplied by believers in their daily lives..

Keywords: *God's love; maturity; restoration.*



PENDAHULUAN

Kasih Allah sering kali dipahami hanya sebatas kasih yang menyelamatkan manusia dari dosa, namun pemahaman ini belum sepenuhnya menangkap keseluruhan dimensi kasih Allah sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Kasih Allah lebih dari sekadar tindakan penyelamatan; kasih ini juga bersifat pendewasaan dan multiplikasi, bertujuan membawa manusia kepada pemulihan total dan kedewasaan rohani. Kisah dalam Kejadian 3 mengungkap momen tragis kejatuhan manusia, di mana Adam dan Hawa melanggar perintah Allah dengan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 3:6). Akibatnya, mereka mengalami keterpisahan dari Allah, rasa malu, dan kesadaran akan dosa (Kej. 3:7), yang menyebabkan perpecahan dalam hubungan mereka dengan Allah. Meski demikian, Allah tidak menghukum mereka dengan kematian langsung seperti yang telah diperingatkan (Kej. 2:17), melainkan menunjukkan kasih-Nya dengan turun ke taman untuk mencari mereka yang bersembunyi dalam rasa takut (Kej. 3:8-9). Ini menggambarkan kasih Allah yang aktif menjangkau manusia yang telah jatuh, meskipun mereka dalam kondisi dosa.

Kasih Allah yang Memulihkan dan Menutupi Keterpisahan. Alih-alih menghukum dengan segera, Allah menunjukkan kasih-Nya dengan menyediakan pakaian dari kulit binatang untuk menutupi ketelanjangan Adam dan Hawa (Kej. 3:21). Tindakan ini bukan sekadar bentuk pengampunan, tetapi juga pemulihan yang menutupi rasa malu mereka, melindungi mereka dari konsekuensi dosa yang langsung. Tindakan Allah ini adalah lambang pemulihan yang menggambarkan kasih-Nya yang tidak hanya sekadar mengampuni, tetapi juga memulihkan manusia ke dalam perlindungan dan kasih-Nya yang lebih besar.

Kasih yang Menunjukkan Jalan Pendewasaan. Ketika Allah mengusir Adam dan Hawa dari Taman Eden (Kej. 3:23-24), ini bukanlah hukuman murni, tetapi tindakan kasih untuk mencegah mereka makan dari pohon kehidupan dan hidup dalam dosa selamanya. Allah ingin manusia menjalani proses pemulihan dan pertumbuhan spiritual. Ini adalah bagian dari kasih Allah yang bukan hanya untuk menyelamatkan, tetapi juga mendewasakan manusia dalam perjalanan rohani mereka. Efesus 4:15 menekankan pentingnya pertumbuhan dalam kasih, dengan mengatakan, "Tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala." Kasih Allah yang sejati membawa orang percaya menuju kedewasaan spiritual dan kepenuhan di dalam Kristus.

Kasih yang Memultiplikasikan Kehidupan Kristus. Selain mendewasakan, kasih Allah juga bertujuan untuk memultiplikasikan kehidupan Kristus dalam diri orang percaya. 1 Yohanes 4:9 menegaskan bahwa "Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya." Kasih ini tidak hanya untuk dinikmati oleh individu, tetapi untuk dibagikan dan dimultiplikasikan melalui tindakan kasih kepada sesama. Yesus memerintahkan murid-murid-Nya dalam Yohanes 13:34-35 untuk saling mengasihi, sebagai tanda bahwa mereka adalah murid-murid-Nya. Dengan demikian, kasih Kristus yang diterima oleh orang percaya haruslah dinyatakan dalam tindakan nyata yang menjangkau orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kasih Allah yang terlihat dalam Kejadian 3 tidak hanya menyelamatkan dan memulihkan, tetapi juga mengarahkan manusia pada pendewasaan spiritual dan pemenuhan rencana keselamatan Allah yang lebih besar. Alkitab berguna untuk mendidik orang dalam kebenaran¹, dan iman sejati dalam kehidupan orang Kristen adalah iman yang menyelamatkan.² Orang percaya dipanggil untuk memultiplikasikan kasih Kristus melalui tindakan kasih kepada sesama, sebagaimana diamanatkan dalam Matius 28:18-20, di mana Yesus memberikan Amanat Agung untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa kasih Allah tidak berhenti pada pemulihan, tetapi mengarahkan kepada panggilan untuk menyebarkan kehidupan Kristus kepada dunia. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji kasih Allah yang menyelamatkan, memulihkan, mendewasakan, dan memultiplikasikan kehidupan Kristus dalam diri orang percaya. Menurut kajian Ruku, dkk, multiplikasi murid Kristus lebih kuat dari pada hanya sekedar sebuah program di dalam gereja, dimana perlu sebuah proses yang dibangun dalam waktu yang panjang dan membutuhkan sebuah komitmen.³ Di dalam proses multiplikasi kehidupan Kristus, perlu dipandang bahwa Kasih Allah bukan hanya bersifat pasif, tetapi aktif dalam bekerja untuk membawa manusia ke dalam kehidupan yang dewasa di dalam Kristus, serta memampukan mereka untuk memultiplikasikan kasih ini dalam kehidupan mereka sehari-hari.

¹ Yulian Anouw, "Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut II Timotius 3:14-16" (June 2022).

² Igo Satria and Malik, "Iman Kristen Yang Menyelamatkan Igo Satria Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta Malik Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta" (2023), https://id.wikipedia.org/wiki/Iman_dalam_Kekristenan.

³ Noh Ruku and Ucok Trosmada Dosen STT Arrabona, *Multiplikasi Murid Kristus Berdasarkan 2 Timotius 2:2 Di Gereja POUK Ichthus Bumi Dirgantara Permai Di Bekasi, Jurnal Arrabona* |, vol. 5 (Agustus, n.d.), <https://www.barna.com/research/christians-discipleship-community/>.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman orang percaya mengenai dimensi kasih Allah yang lebih luas, yang mencakup aspek penyelamatan, pemulihan, dan pendewasaan. Dengan mempelajari tindakan kasih Allah setelah kejatuhan manusia, pembaca diharapkan dapat mengapresiasi kedalaman kasih Allah yang tidak hanya memaafkan tetapi juga menuntun manusia menuju kedewasaan rohani. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi orang percaya tentang bagaimana memultiplikasikan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup bagaimana orang percaya dapat mencontoh kasih Allah dalam menjangkau dan memulihkan orang lain yang sedang terpisah dari Tuhan, serta dalam mendorong pertumbuhan rohani mereka sendiri dan komunitas. Kasih ini bisa diterapkan dalam hubungan keluarga, gereja, dan masyarakat luas. Penelitian ini juga diharapkan membantu membangun relasi yang lebih sehat dan dewasa dalam komunitas gereja. Dengan memahami kasih Allah yang mendewasakan, orang percaya diharapkan dapat menerapkan kasih yang sabar, memulihkan, dan membimbing dalam kehidupan komunitas, sehingga tercipta hubungan yang semakin kuat dalam iman dan kasih. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teologis yang kuat sekaligus aplikasi praktis, untuk menolong orang percaya menghidupi kasih Allah secara lebih nyata dan memultiplikasikan kasih itu dalam komunitas mereka, baik di dalam gereja maupun di lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang dan kajian yang telah dipaparkan, jurnal ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan penting terkait dengan kasih Allah yang dinyatakan setelah kejatuhan manusia dalam dosa, serta implikasinya bagi kehidupan rohani orang percaya. Adapun pertanyaan yang akan dibahas dalam jurnal ini adalah Bagaimana kasih Allah dinyatakan setelah kejatuhan manusia dalam dosa. Pertanyaan ini berfokus pada respons Allah setelah Adam dan Hawa jatuh dalam dosa. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana kasih Allah terlihat melalui tindakan-Nya yang tidak langsung menghukum manusia, tetapi justru mencari dan menutupi ketelanjangan mereka. Hal ini menunjukkan aspek kasih yang aktif menjangkau manusia dalam kondisi dosa. Selanjutnya Mengapa kasih Allah tidak hanya berhenti pada pengampunan, tetapi juga memulihkan dan mendewasakan manusia? Penelitian ini akan menguraikan bagaimana kasih Allah bertujuan lebih dari sekadar pengampunan dosa. Allah tidak hanya mengampuni, tetapi juga berupaya memulihkan hubungan yang rusak antara manusia dan Allah, serta membimbing manusia menuju kedewasaan rohani. Dalam proses ini, kasih Allah bekerja melalui berbagai cara untuk membawa manusia kepada pemulihan penuh dan pertumbuhan spiritual. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, jurnal ini akan memberikan pandangan komprehensif mengenai

dimensi kasih Allah yang menyelamatkan, memulihkan, mendewasakan, dan memultiplikasikan kehidupan Kristus dalam diri orang percaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis dan ekspositori untuk menganalisis teks-teks Alkitab, dengan tujuan menggali pemahaman mendalam mengenai kasih Allah dalam konteks kejatuhan manusia. Metode ekspositori diterapkan pada perikop Kejadian 3:6-24 untuk menguraikan tindakan dan respons Allah setelah kejatuhan manusia. Selain itu, teks-teks relevan lainnya seperti Lukas 22:31-32, Efesus 4:15, dan Yohanes 4:28-30, akan dianalisis secara ekspositori untuk memperkaya pemahaman tentang kasih Allah yang berfungsi sebagai kekuatan pemulihan dan pendewasaan. Analisis dilakukan dengan menyoroti konteks historis dan literer dari setiap teks untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap elemen-elemen teologis yang menggarisbawahi sifat kasih Allah sebagai kasih yang aktif dan transformatif. Penelitian ini mengintegrasikan data dari teks-teks terkait untuk mengungkap pola dan tema dalam tindakan Allah yang menunjukkan kasih yang melampaui sekadar penebusan, tetapi juga mengarah pada proses kedewasaan rohani bagi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasih Allah adalah salah satu atribut yang paling mendasar dalam teologi Kristen. Melalui Alkitab, kita melihat kasih ini tidak hanya sebagai tindakan penyelamatan, tetapi juga sebagai proses yang aktif dalam memulihkan dan mendewasakan manusia. Ketika manusia jatuh dalam dosa, respons Allah tidak berakhir pada penghakiman semata, tetapi penuh belas kasihan dan pemulihan. Dalam Kejadian 3, kasih Allah terlihat jelas saat Dia mencari Adam dan Hawa di hari sejuk (*in the cool of the day*), memberi mereka waktu dan ruang untuk bertobat, serta menyediakan cara untuk menutupi rasa malu mereka. Kasih merupakan inti dari ajaran Yesus Kristus dan merupakan salah satu prinsip dasar dalam agama Kristen⁴. Kasih Allah tidak berhenti di sana; Dia terus bekerja untuk memulihkan manusia, memberi kesempatan bagi pertobatan, dan menuntun umat-Nya menuju kedewasaan rohani. Pembahasan ini akan mengeksplorasi berbagai aspek dari kasih Allah yang dinyatakan setelah kejatuhan manusia, mulai dari bagaimana kasih itu memberi ruang

⁴ Reni Marlince Adang and Abad Jaya Zega, "Pentingnya 'Kasih' Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (October 27, 2023): 94–102.

dan waktu, menjangkau yang tersesat, memulihkan hubungan yang rusak, hingga membawa umat-Nya kepada pertumbuhan dan kedewasaan rohani.

Pemahaman yang salah tentang Allah sering membuat kita bahkan mempersalahkan Allah atas keadaan dan kondisi yang kita alami. Dalam pandangan Andrew Wommack (2014), *We blame Him for everything while having a fatalistic theology that says that everything that happens somehow or another must be God's plan or purpose for our lives*⁵. Manusia diberi kehendak bebas untuk memilih namun ada konsekuensi atas setiap pilihan kita. Sering kali kita mempersalahkan Tuhan atas konsekuensi yang kita terima atas keputusan kita yang tidak dewasa. Dengan pendekatan ini, kita akan melihat bahwa kasih Allah bukanlah kasih yang hanya menyelamatkan, tetapi juga mengarahkan, mendewasakan dan memultiplikasikan kehidupan Kristus dalam diri setiap orang percaya.

Kasih yang Memberi Ruang dan Waktu

Kasih Allah dinyatakan secara nyata melalui kesabaran-Nya setelah manusia jatuh dalam dosa. Ketika Adam dan Hawa melanggar perintah Allah dengan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, mereka segera menyadari ketelanjangan mereka dan merasa malu (Kej. 3:7). Dalam Kejadian 3:8-9, ketika mereka mendengar suara Allah yang berjalan di taman, mereka bersembunyi di antara pepohonan, takut dan malu karena dosa mereka. Namun, Allah tidak langsung menghukum mereka secara impulsif, melainkan memberi ruang dan waktu bagi Adam dan Hawa untuk menyadari keadaan mereka. Allah memanggil mereka dengan pertanyaan, "Di manakah engkau?" Ini adalah panggilan yang penuh kasih, sebuah kesempatan untuk Adam dan Hawa merenungkan apa yang telah mereka lakukan dan bertobat. Pertanyaan ini bukan sekadar mengenai lokasi fisik, tetapi juga menggambarkan kondisi spiritual mereka yang terpisah dari Allah akibat dosa. Allah, dalam kasih-Nya, tidak cepat menghakimi, tetapi menawarkan mereka waktu untuk mengakui kesalahan mereka. Kasih Allah yang memberi ruang dan waktu ini memberi kita gambaran bahwa Dia adalah Tuhan yang sabar, penuh kasih, dan tidak cepat menghukum. Allah memberi manusia kesempatan untuk merenung, menyadari dosa mereka, dan berbalik kepada-Nya dengan hati yang bertobat.

Kasih Allah yang Bersabar dan Memberi Kesempatan untuk Bertobat

Kasih yang memberi ruang dan waktu ini terlihat dalam berbagai kesempatan lain di Alkitab. Kasih Allah memberi peluang bagi manusia untuk bertobat, merenung, dan

⁵ Andrew Wommack, *Don't Limit God: Imagine Yourself Successful*, 2014.

mengubah jalan hidup mereka. Ini merupakan bentuk kesabaran ilahi yang menunjukkan bahwa Allah tidak mencari kesempatan untuk menghukum, tetapi justru memberi manusia waktu untuk kembali kepada-Nya. Sebagaimana Allah memberi Adam dan Hawa waktu untuk merenung dan menyoroti ke dalam diri, demikian juga Dia memberi kita kesempatan untuk menyadari dan bertobat dari dosa-dosa kita.

Konsep kasih yang memberi waktu ini juga terlihat dalam Yohanes 8:10-11, ketika Yesus berhadapan dengan seorang perempuan yang tertangkap berzina. Dalam situasi ini, menurut hukum Yahudi, perempuan tersebut seharusnya dihukum dengan rajam. Namun, Yesus, yang adalah kasih itu sendiri, tidak langsung menghukum perempuan itu meskipun dosa yang dia lakukan jelas di mata hukum. Sebaliknya, Yesus memberikan kesempatan bagi perempuan itu untuk bertobat. Dengan berkata, "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang," Yesus menunjukkan kasih yang tidak hanya mengampuni tetapi juga memberikan waktu dan kesempatan untuk berubah. Yesus menyatakan kasih dan pengampunan tanpa takut perempuan tersebut kembali jatuh ke dalam dosa. Disini Yesus menunjukkan kasih lebih besar dari pada kondisi dan keadaan yang ada, karena Yesus percaya kasih tidak pernah gagal. Ini adalah contoh luar biasa dari kasih yang memberi ruang bagi perubahan. Sebab, apabila dasar Kekristenan tidak lagi menjadi kasih seperti telah diajarkan dan ditunjukkan oleh Yesus Kristus selama kehadiran dan pelayanannya di bumi, tentu itu merupakan suatu ironi.⁶

Kasih yang dinyatakan oleh Yesus dalam peristiwa ini tidak hanya meringankan hukuman, tetapi juga membuka jalan bagi perempuan itu untuk memulai hidup yang baru. Dengan memberi ruang bagi pertobatan dan perubahan, Yesus mengungkapkan aspek penting dari kasih Allah yang sabar dan memberi kesempatan bagi pemulihan. Yesus tidak mengabaikan dosa, tetapi Dia memilih untuk memberi waktu bagi orang yang bersalah untuk merenung, bertobat, dan menjalani hidup yang diperbarui. Dengan demikian, kasih yang memberi ruang dan waktu adalah kasih yang sabar, penuh pengertian, dan tidak reaktif. Ini adalah kasih yang tidak langsung menghukum atau menghakimi, tetapi memberi peluang bagi mereka yang jatuh dalam dosa untuk menyadari kesalahan mereka, bertobat, dan memperbaiki hidup mereka. Allah tidak cepat menghukum, melainkan memberi manusia kesempatan untuk bertobat dan kembali kepada-Nya dengan hati yang tulus. Kasih ini tidak bersifat reaktif terhadap kesalahan manusia, melainkan mencerminkan karakter Allah yang penuh kesabaran dan belas kasihan.

⁶ Djone Georges Nicolas et al., "Ironi Krisis Kasih Dalam Komunitas Pengikut Kristus Masa Kini," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 5 (May 29, 2022): 2479–2496.

Kasih yang memberi ruang dan waktu juga menjadi contoh bagi kita dalam berinteraksi dengan sesama. Kita dipanggil untuk meneladani kesabaran dan kasih Allah ini dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti Allah yang memberi Adam dan Hawa waktu untuk bertobat, kita juga harus belajar untuk memberi ruang bagi orang lain untuk berubah. Seringkali ketidak sabaran kita dikarenakan kita langsung mengambil posisi sebagai orang yang lebih benar dan posisi sebagai hakim. Dalam relasi dengan orang lain, baik dalam keluarga, pertemanan, atau komunitas gereja, kasih yang penuh kesabaran ini memungkinkan kita untuk memberi orang lain kesempatan untuk menyadari kesalahan mereka dan bertumbuh dalam iman. Kasih ini mengajarkan bahwa pertobatan dan pemulihan adalah proses yang memerlukan ruang dan waktu, dan Allah selalu siap memberi manusia kesempatan untuk bertobat, memperbaiki diri, dan kembali kepada-Nya. Ini adalah bentuk kasih yang memberikan waktu untuk penyadaran dan perubahan, serta mencerminkan kedalaman kasih Allah yang tidak pernah putus asa dalam mencari yang hilang dan memulihkan mereka kepada-Nya. Orang Kristen dalam memahami iman, pengharapan dan kasih tidak dibawa kepada penalaran iman yang sebatas memahami konsep percaya melainkan meletakkan iman itu di atas dasar yang kokoh yaitu Firman Allah, kemudian meletakkan pengharapan yang suci di dalam Kristus. Terbentuklah fondasi yang benar sehingga orang percaya dibawa kepada kasih yang sejati.⁷ Pemahaman yang benar dan mendalam akan iman dan pengharapan, akan menuntun orang kepada kasih yang tidak bersyarat.

Kasih yang Menjangkau dan Mengembalikan yang Tersesat

Kasih Allah tidak hanya ditandai oleh pengampunan, tetapi juga oleh tindakan proaktif untuk menjangkau dan memulihkan mereka yang telah tersesat atau terpisah dari-Nya. Ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, mereka menyembunyikan diri karena merasa malu dan bersalah (Kej. 3:8). Dosa tidak hanya membuat mereka merasa terpisah dari Allah, tetapi juga mengubah persepsi mereka tentang diri mereka sendiri. Mereka yang sebelumnya hidup dalam kepenuhan kasih, kini merasa ketelanjangan mereka sebagai sesuatu yang harus disembunyikan. Pengetahuan yang mereka masuk saat memakan buah pengetahuan membuat mereka terpisah dari kasih dan hidup di dalam penilaian. Ketelanjangan (kegagalan, kesalahan) yang tadinya tidak masalah saat hidup di dalam kasih,

⁷ Yusuf L M, "Tinjauan Buku: Iman, Pengharapan Dan Kasih," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (June 28, 2024): 553–563, <http://www.jurnal.stissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/244>.

sekarang menjadi sesuatu yang memalukan. Di saat itulah, dalam momen paling gelap mereka, Allah tidak membiarkan mereka terjebak dalam rasa malu dan keterpisahan. Alih-alih menunggu manusia untuk datang kepada-Nya dengan kesadaran dan penyesalan, Allah mengambil inisiatif terlebih dahulu untuk mencari Adam dan Hawa. Kejadian 3:9 mencatat bahwa Allah memanggil mereka dengan pertanyaan, "Di manakah engkau?" Ini adalah momen penuh kasih yang luar biasa. Pertanyaan tersebut bukan sekadar untuk mengetahui keberadaan fisik mereka, karena Allah pasti tahu di mana mereka berada. Pertanyaan ini lebih kepada panggilan spiritual yang menyentuh inti masalah manusia—keterpisahan mereka dari Allah akibat dosa. Allah tidak menunggu dalam jarak yang dingin dan jauh, tetapi dengan penuh kasih mencari dan memanggil mereka, memberi kesempatan bagi mereka untuk mengakui kesalahan dan memulihkan hubungan yang rusak.

Kasih Allah yang memanggil ini bukanlah sekadar penghakiman. Ini adalah undangan penuh kasih untuk kembali kepada-Nya. Meskipun Allah mengetahui seluruh peristiwa yang telah terjadi, tindakan-Nya adalah ungkapan dari kasih yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa, di balik pemberontakan terhadap Allah karena dosa manusia, terdapat kerinduan yang besar untuk memulihkan hubungan yang terputus. Allah tidak berdiam diri menunggu manusia menyadari kesalahan mereka, tetapi Dia langsung bergerak dengan tujuan untuk menyelamatkan mereka dari keterpisahan dan perasaan bersalah yang mengintimidasi mereka. Ini adalah bentuk kasih yang luar biasa, di mana Tuhan yang Mahakuasa memilih untuk turun dan mencari mereka yang tersesat, bahkan di saat manusia sendiri merasa tidak layak. Kasih yang dibangun lewat hubungan dengan Allah perlu dialami setiap orang percaya. Mengenal Tuhan secara pribadi, bukan sebagai pengetahuan, namun merupakan kekayaan spiritualitas yang dimiliki secara pribadi seorang murid Kristus⁸.

Kasih Allah tidak berhenti di sana. Dalam Kejadian 3:21, Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk menutupi ketelanjangan Adam dan Hawa. Ini lebih dari sekadar tindakan praktis. Tindakan ini adalah simbol dari pemulihan kasih Allah yang mendalam. Ketelanjangan mereka yang menjadi sumber rasa malu dan bukti dosa ditutupi oleh Allah sendiri. Ini menunjukkan bahwa Allah, dalam kasih dan anugerah-Nya, tidak hanya ingin mengampuni dosa manusia, tetapi juga menutupi rasa malu dan bersalah mereka, memulihkan kembali kehidupan mereka sebagai ciptaan-Nya. Ini adalah gambaran kasih penebusan yang kelak diwujudkan melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, di mana darah-Nya menutupi dosa-dosa seluruh umat manusia (Ibr. 9:22). Kasih yang ditunjukkan

⁸ Eni Lestari, "Kehidupan Murid Kristus Berdasarkan 1 Petrus 3:8-17," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (June 16, 2023): 14–27.

oleh Allah kepada Adam dan Hawa adalah cerminan dari kasih yang sempurna, kasih yang mengangkat mereka dari keterpurukan dan membawa mereka kembali ke dalam hubungan yang utuh dengan Sang Pencipta.

Kasih yang sama juga terlihat dalam pelayanan Yesus di Perjanjian Baru, khususnya dalam kisah Yesus dan wanita Samaria di Yohanes 4:28-30. Yesus secara sengaja mengambil jalan melalui Samaria, wilayah yang dihindari oleh orang Yahudi pada masa itu karena perbedaan etnis dan agama. Tetapi Yesus, dalam kasih-Nya yang tak terbatas, tidak terhalang oleh perbedaan sosial atau stigma masyarakat. Dia memulai percakapan dengan wanita Samaria, yang terasing secara sosial dan spiritual. Seperti Adam dan Hawa yang bersembunyi karena dosa mereka, wanita ini juga terasing, baik dari masyarakatnya maupun dari Allah. Namun, Yesus tidak menghakimi atau mengabaikannya, melainkan dengan penuh kasih menawarkan "air hidup"—simbol pemulihan spiritual dan kehidupan baru yang hanya bisa diberikan oleh Allah. Kita harus mengakui bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang kasihNya universal dan tidak memihak, serta memberikan keselamatan kepada semua orang yang mencariNya dengan tulus⁹.

Percakapan antara Yesus dan wanita Samaria mengungkapkan sifat kasih Allah yang sangat personal dan memulihkan. Wanita ini, yang sebelumnya dianggap rendah oleh masyarakat, mengalami transformasi yang mendalam. Kasih Yesus tidak hanya memulihkan hubungan spiritualnya dengan Allah, tetapi juga mengubah hidupnya sepenuhnya. Dia meninggalkan tempayannya simbol hidup lamanya dan bergegas kembali ke kota untuk bersaksi kepada orang lain tentang Yesus. Kasih Yesus yang proaktif ini bukan hanya memaafkan dosa-dosanya, tetapi juga memberinya hidup yang baru dan tujuan yang baru. Kasih yang sejati tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga memulihkan identitas dan memberi arah baru dalam kehidupan. Dari kedua kisah ini, kita dapat melihat bahwa kasih Allah bukan hanya bersifat reaktif atau pasif. Kasih Allah adalah kasih yang penuh belas kasihan dan inisiatif, yang secara proaktif menjangkau mereka yang terpisah dari-Nya dan membawa mereka kembali ke dalam hubungan yang benar dengan-Nya. Dalam konteks Kejadian 3, Allah mencari Adam dan Hawa yang telah jatuh ke dalam dosa, sementara dalam Yohanes 4, Yesus sengaja menjangkau wanita Samaria yang terbuang. Kasih yang memulihkan ini bukan hanya memaafkan dosa, tetapi juga mengubah hidup dan memberi makna baru. Ini adalah kasih yang tidak berhenti hanya dengan pengampunan, tetapi kasih

⁹ Roby Hendra Tumanger, Fredi Ardo Purba, and Moresd Cio Ginting, "Kasih Allah Yang Universal: Suatu Tafsir Naratif Yunus 3:1-10 Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 7, 2024): 54–63.

yang bekerja untuk memulihkan apa yang telah rusak dan mengembalikan manusia ke tujuan ilahi mereka. Namun banyak orang Kristen hidup dalam ketidakpercayaan atau merasa diri tidak layak. Andrew Wommack (2011) menegaskan bahwa, *Nearly everyone recognizes that God has the power to heal, but not many people have confidence that God wants to heal them*¹⁰.

Kasih yang menjangkau dan mengembalikan yang tersesat mengajarkan kepada kita bahwa Allah selalu berinisiatif dalam memulihkan hubungan-Nya dengan manusia. Tidak peduli seberapa dalam seseorang jatuh dalam dosa atau seberapa jauh mereka tersesat, Allah selalu mencari mereka dengan kasih yang tak terbatas, seperti gembala yang mencari domba yang hilang (Luk. 15:4-7). Tindakan Allah yang aktif ini menunjukkan bahwa kasih-Nya tidak pernah gagal atau berhenti, bahkan ketika manusia merasa tidak layak untuk dicari dan diselamatkan. Sebagai orang percaya, kita juga dipanggil untuk meniru kasih Allah ini menjangkau mereka yang tersesat, terpinggirkan, dan jauh dari Tuhan. Dosa menyebabkan manusia menjadi tidak benar, segala sesuatu yang dibuatnya selalu mendukakan hati Allah.¹¹ Kita tidak boleh menunggu orang lain untuk mencari pertobatan, tetapi dengan kasih yang sama, kita harus proaktif dalam membawa mereka kembali kepada Allah. Kasih Allah yang aktif mencari dan memulihkan memberikan teladan bagi kita untuk hidup dengan belas kasihan, mencari mereka yang hilang, dan mengundang mereka untuk mengalami kasih Allah yang menyelamatkan dan memulihkan.

Kasih yang Membawa kepada Kedewasaan

Kasih Allah yang sejati bukan hanya kasih yang menerima manusia apa adanya, tetapi juga kasih yang memanggil kita untuk bertumbuh dan mencapai kedewasaan rohani. Kasih ini menuntun kita untuk berubah, menjadi semakin serupa dengan Kristus, dan menguatkan iman kita. Kasih Allah selalu bertujuan untuk membawa kita keluar dari kelemahan dan ketidakdewasaan menuju kekuatan dan kedewasaan rohani. Dalam Lukas 22:31-32, Yesus menegur Simon Petrus dengan penuh kasih, mengatakan bahwa Iblis telah menuntut untuk menguji dia seperti gandum yang diayak. Namun, Yesus berdoa agar iman Simon tidak gugur. Setelah melewati pencobaan, Simon dipanggil untuk menguatkan

¹⁰ Andrew Wommack, *Sharper Than A Two-Edged Sword A Summary Of 16 Powerful Messages That Have Changed Lives Of Thousands* A N D R E W W O M M A C K, April 13, 2011.

¹¹ Junaidi Junaidi, "Deskripsi Paulus Dibenarkan, Diperdamaikan, Dan Dimerdekakan Oleh Kematian Kristus (Suatu Studi Analisis Pendekatan Teologis)," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (February 20, 2023): 15–34, <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/58>.

saudara-saudaranya. Teguran Yesus di sini tidak untuk menghukum Simon, tetapi untuk mendewasakan dia. Yesus menunjukkan bahwa kasih yang sejati tidak hanya menyelamatkan kita dari dosa, tetapi juga mempersiapkan kita untuk menghadapi ujian hidup dan memampukan kita untuk menjadi sumber kekuatan bagi orang lain.

Kasih yang mendewasakan ini mengajarkan bahwa kedewasaan rohani bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi melalui proses, termasuk melalui pencobaan dan teguran. Yesus tidak hanya menginginkan Petrus selamat dari kesalahannya, tetapi Dia juga menginginkan agar Petrus menjadi pemimpin yang lebih kuat dan dewasa, yang dapat membangun iman orang lain. Kasih yang mendewasakan menuntut orang percaya untuk tidak hanya hidup dalam pengampunan, tetapi juga terus bertumbuh dalam iman, karakter, dan panggilan mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran Paulus dalam Efesus 4:15, di mana ia mendorong umat Kristen untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus, yang adalah Kepala. Paulus menekankan bahwa kedewasaan rohani dicapai dengan "berpegang kepada kebenaran dalam kasih." Kasih yang mendewasakan tidak pernah terpisah dari kebenaran. Ini adalah kasih yang dengan lembut menuntun kita untuk meninggalkan dosa, memegang teguh kebenaran, dan bertumbuh dalam pengetahuan akan Tuhan.

Kasih yang membawa kepada kedewasaan adalah kasih yang tidak membiarkan kita tetap dalam keadaan yang sama. Ini adalah kasih yang memanggil kita untuk hidup dengan integritas, bertanggung jawab, dan bertumbuh dalam pengetahuan dan pemahaman akan Allah. Seperti yang Paulus katakan dalam Efesus 4:12-13, kasih ini mempersiapkan orang percaya untuk melayani dan membangun tubuh Kristus sehingga "semua orang dapat mencapai kesatuan iman dan pengetahuan tentang Anak Allah, menjadi dewasa, dan bertumbuh sesuai dengan ukuran kepenuhan Kristus."

Kasih yang mendewasakan juga memiliki dimensi komunitas. Ketika seseorang bertumbuh dalam kasih, dia juga dipanggil untuk membantu orang lain bertumbuh. Seperti Yesus yang mendorong Petrus untuk menguatkan saudara-saudaranya setelah dia sendiri diperkuat, kita juga dipanggil untuk mendewasakan orang-orang di sekitar kita. Kedewasaan rohani tidak hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi juga tentang membangun tubuh Kristus secara kolektif. Tanpa mengalami kasih Allah, kita hanya baik kepada orang yang baik hati kepada kita dan hal itu normative.¹² Dengan demikian, kasih Allah bukan hanya untuk menyelamatkan kita, tetapi juga untuk membentuk kita menjadi pribadi yang lebih kuat dalam iman, lebih dewasa secara rohani, dan lebih efektif dalam pelayanan kepada orang

¹² Abdon A Amtiran, *Fenomena "Bystander Effect" Dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi*, vol. 5, 2022, <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>.

lain. Kehidupan sebagian orang percaya bertentangan dengan kasih yang merupakan nilai inti dan dasar kekristenan sehingga dengan otomatis tidak mungkin memuliakan nama Kristus.¹³ Kasih ini memanggil kita untuk bertumbuh, mengambil tanggung jawab, dan menjadi bagian aktif dari komunitas iman, di mana kita dapat menguatkan satu sama lain dalam perjalanan rohani kita menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus. Menurut Tommy dkk, pengajaran yang benar menghasilkan jemaat yang berkualitas, yang bertumbuh sesuai dengan keinginan Allah bagi gereja-Nya dalam dunia.¹⁴

Kasih yang Memultiplikasikan Kehidupan Kristus

Kasih Allah adalah dasar dari segala tindakan-Nya terhadap umat manusia, dan salah satu tujuan terbesar kasih tersebut adalah untuk memultiplikasikan kehidupan Kristus dalam diri orang percaya. Dalam 1 Yohanes 4:8, kita membaca bahwa "Allah adalah kasih." Kasih ini tidak hanya sesuatu yang dirasakan atau dinyatakan secara pribadi, tetapi juga bersifat transformatif. Kasih ini menuntun orang percaya untuk menjadi saluran kasih tersebut kepada orang lain, mengekspresikan kasih Allah yang mereka terima dengan cara yang nyata dan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Kasih Allah tidak hanya diterima sebagai anugerah, tetapi juga harus diteruskan dan dimultiplikasikan melalui tindakan dan teladan hidup orang percaya. Efesus 4:15 mengajarkan bahwa orang percaya dipanggil untuk bertumbuh dalam kasih menuju kedewasaan di dalam Kristus. Proses pendewasaan ini bukan hanya tentang mengumpulkan pengetahuan teologis atau menjalankan perintah-perintah secara legalistik, tetapi tentang membiarkan kasih Kristus membentuk setiap aspek kehidupan mereka. Orang percaya yang bertumbuh dalam kasih ini akan semakin serupa dengan Kristus, baik dalam karakter maupun dalam tindakan nyata. Kasih ditumbuhkan bukan sekedar pengetahuan saja namun menjadi sesuatu yang personal dalam proses pengenalan Allah yang benar lewat kehidupan sehari-hari. Pikiran dan perasaan yang dipenuhi oleh pikiran dan perasaan yang penuh kasih dari Kristus sehingga pikiran dan perasaan ini yang menuntun kepada kedewasaan.

Kasih Allah yang mendewasakan ini tidak hanya dimaksudkan untuk perubahan individu, tetapi juga untuk membawa perubahan yang positif kepada orang lain di sekitar kita. Orang yang telah menerima kasih Allah dipanggil untuk mengekspresikan kasih itu melalui tindakan nyata dengan kesabaran, pengampunan, dan perhatian kepada sesama.

¹³ Djone Gerges Nicolas et al., "Analisis Kemosotot Nilai Kasih Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 6 (June 17, 2022): 652–573.

¹⁴ Steven Tommy et al., *Kematian Kristus Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini*, vol. 1, 2021, <http://stttransformasi-indonesia.ac.id/e-journal/index.php/teleios/index>.

Kasih ini menuntut komitmen yang mendalam untuk tidak hanya peduli terhadap kebutuhan rohani pribadi, tetapi juga peduli terhadap pertumbuhan rohani orang lain. Dalam hal ini, kasih Allah bergerak melampaui kepentingan pribadi dan mendorong orang percaya untuk mendewasakan orang lain melalui teladan kasih yang mereka hidupi. Andrew Wommack (2017) menegaskan kita semua bahwa *you can start living by the power of God. You don't have to live as a mere human being. That's awesome!*¹⁵. Kita bergerak berdasarkan kasih yang kita terima dari Allah yang penuh kuat kuasaNya.

Kasih yang Menggerakkan Pelayanan dan Multiplikasi

Kasih Allah yang memultiplikasikan kehidupan Kristus tidak hanya dirasakan di dalam hati, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata. Dalam Amanat Agung (Mat. 28:19-20), Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, mengajar mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Dia perintahkan. Ini menunjukkan bahwa orang percaya tidak hanya dipanggil untuk menerima kasih Allah, tetapi juga untuk meneruskan kehidupan Kristus kepada orang lain, sehingga kasih Kristus dapat tersebar luas ke seluruh bangsa. Proses ini melibatkan pengajaran, pemuridan, dan penanaman yang terus menerus, sehingga orang lain dapat mengenal kasih Allah dan bertumbuh dalam iman. Kasih yang memultiplikasikan kehidupan Kristus tidak hanya berbicara tentang mengajarkan doktrin atau aturan agama, tetapi tentang membawa orang lain mengalami kasih Kristus yang memulihkan, menyelamatkan, dan mendewasakan. Orang percaya yang hidup dalam kasih Allah akan memiliki hasrat untuk menyebarkan kabar baik kepada orang lain dan membawa mereka pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kasih Kristus. Sebagaimana Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk "saling mengasihi," demikian pula kasih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari menjadi saksi kuat bagi dunia bahwa orang percaya adalah murid-murid Kristus (Yoh. 13:34-35). Kasih yang nyata ini memperlihatkan karakter Allah kepada dunia dan memperkenalkan mereka kepada kebenaran Injil.

Kasih yang Mengubah dan Membangun Tubuh Kristus

Kasih Allah yang memultiplikasikan kehidupan Kristus juga berperan penting dalam membangun dan menguatkan tubuh Kristus, yaitu gereja. Dalam Efesus 4:12-13, Paulus menjelaskan bahwa kasih yang diterima dari Allah bukan hanya untuk kepentingan pribadi,

¹⁵ by Andrew Wommack Tulsa, *Living in God's Best: Don't Settle for Less*, 2017, www.harrisonhouse.com.

tetapi untuk membangun dan memperlengkapi orang percaya dalam pelayanan. Kasih ini mempersiapkan mereka untuk melayani satu sama lain, membangun kesatuan iman, dan mencapai kedewasaan rohani yang penuh di dalam Kristus. Dengan demikian, kasih yang diterima dari Allah harus mengalir ke dalam kehidupan komunitas, memperkuat tubuh Kristus sehingga gereja dapat berfungsi secara optimal dalam misi dan panggilannya.

Proses pendewasaan ini bukan hanya untuk individu, tetapi untuk komunitas yang lebih besar. Kasih yang memultiplikasikan kehidupan Kristus mendorong setiap anggota gereja untuk saling melayani, saling mendewasakan, dan membangun gereja yang bersatu di dalam kasih. Setiap orang percaya dipanggil untuk berperan aktif dalam membangun tubuh Kristus, sehingga kasih Kristus dapat terus berkembang di dalam gereja dan di luar gereja. Dengan demikian, kasih yang diterima dari Allah tidak boleh berhenti hanya sebagai pengalaman pribadi, tetapi harus menjadi kekuatan pendorong untuk pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus yang lebih luas.

Kasih yang Memulihkan dan Menyebarkan Kehidupan Kristus

Kasih yang memultiplikasikan kehidupan Kristus juga berarti membawa orang lain mengalami dan menerima secara personal kasih Allah yang memulihkan dan mendewasakan. Orang percaya yang telah mengalami kasih Allah secara pribadi dipanggil untuk membagikan pengalaman ini kepada orang lain, terutama mereka yang tersesat atau jauh dari Tuhan. Proses pemulihan ini tidak hanya menyangkut hubungan individu dengan Allah, tetapi juga melibatkan tanggung jawab untuk membantu orang lain dalam perjalanan rohani mereka.

Kasih yang mendewasakan dalam kehidupan orang percaya harus mengarah pada transformasi, tidak hanya dalam diri sendiri tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas. Kasih yang memultiplikasikan kehidupan Kristus adalah kasih yang memperluas pengaruh rohani, di mana setiap orang yang disentuh oleh kasih itu mengalami pemulihan dan kedewasaan yang sama. Dalam hal ini, kasih yang memultiplikasikan kehidupan Kristus tidak hanya menghasilkan perubahan pribadi, tetapi juga mendorong pembentukan gereja yang lebih kuat, lebih bersatu, dan lebih berpengaruh dalam menyebarkan kasih Kristus ke seluruh dunia.

Kasih Allah memiliki tujuan yang jauh melampaui penyelamatan individu. Kasih ini dirancang untuk memultiplikasikan kehidupan Kristus di dalam diri setiap orang percaya, sehingga mereka tidak hanya mengalami kasih Allah secara pribadi, tetapi juga mempunyai kapasitas untuk meneruskan kasih tersebut bagi orang lain. Kasih Allah yang mendewasakan

tidak hanya membawa perubahan dalam diri sendiri, tetapi juga memperlengkapi orang percaya untuk melayani dan membangun tubuh Kristus. Melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, orang percaya dipanggil untuk memuridkan, mengajarkan, dan membawa orang lain kepada pemulihan dan kedewasaan rohani. Dengan demikian, kasih yang diterima dari Allah harus terus mengalir keluar melalui tindakan kasih yang nyata, yang memperkenalkan Kristus kepada dunia dan menginspirasi pertumbuhan rohani di dalam komunitas iman. Kasih yang memultiplikasikan kehidupan Kristus adalah panggilan bagi setiap orang percaya untuk menjadi terang di dunia ini, serta menjadi alat kasih Allah yang terus bekerja untuk memulihkan dan membangun kehidupan orang-orang di sekitar kita.

KESIMPULAN

Kasih Allah yang penuh kesabaran ditunjukkan setelah kejatuhan manusia dalam dosa. Alih-alih menghukum secara langsung, Allah memberi Adam dan Hawa ruang untuk menyadari kesalahan mereka dan kesempatan untuk kembali kepada-Nya. Ini merupakan contoh kasih yang sabar, yang memberi manusia waktu untuk bertobat dan kembali kepada Allah. Kasih ini mengajarkan kita untuk bersabar dalam memperlakukan orang lain, memberi ruang bagi mereka untuk memperbaiki diri, dan menantikan pertobatan mereka. Kasih Allah tidak bersifat pasif, tetapi aktif dalam mencari mereka yang tersesat dan terpisah dari-Nya. Seperti yang terlihat dalam Kejadian 3 dan dalam kisah Yesus dengan wanita Samaria, Allah berinisiatif menjangkau dan memulihkan. Orang percaya dipanggil untuk meneladani kasih Allah ini dalam hubungan mereka dengan sesama, terutama dalam menjangkau mereka yang tersesat, terluka, atau terasing. Kasih yang memulihkan ini mendorong orang percaya untuk berperan aktif dalam memulihkan hubungan yang rusak, baik dalam konteks rohani maupun dalam relasi sosial.

Kasih Allah yang diterima harus membawa perubahan yang nyata dalam kehidupan mereka, sehingga mereka mampu membawa kasih itu kepada orang lain. Kasih ini tidak hanya memulihkan tetapi juga mendewasakan dan memperlengkapi orang percaya untuk memuridkan sesama, menuntun mereka untuk hidup dalam kebenaran, dan mempersiapkan mereka untuk menjalankan panggilan ilahi. Melalui kasih yang memultiplikasikan ini, kehidupan Kristus terus diperluas dalam dunia, menciptakan komunitas yang lebih kuat, lebih bersatu, dan lebih dewasa dalam iman. Keseluruhan dari kasih Allah yang dinyatakan ini bukan hanya untuk penyelamatan dan pemulihan pribadi, tetapi juga untuk mendewasakan dan memampukan setiap orang percaya untuk menjadi alat kasih Allah di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, Abdon A. *Fenomena “Bystander Effect” Dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi*. Vol. 5, 2022. [Http://Jiip.Stkipyapisdampu.Ac.Id](http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id).
- Andrew Wommack Tulsa, By. *Living In God’s Best: Don’t Settle For Less*, 2017. [Www.Harrisonhouse.Com](http://www.harrisonhouse.com).
- Djone Georges Nicolas, Tirza Manaroinson, Lasino J.W. Putro, Lastri Hutagalung, And Yustisia Siregar. “Ironi Krisis Kasih Dalam Komunitas Pengikut Kristus Masa Kini.” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, No. 5 (May 29, 2022): 2479–2496.
- Junaidi Junaidi. “Deskripsi Paulus Dibenarkan, Diperdamaikan, Dan Dimerdekakan Oleh Kematian Kristus (Suatu Studi Analisis Pendekatan Teologis).” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, No. 1 (February 20, 2023): 15–34. [Https://Jurnal.Sttarastamarngabang.Ac.Id/Index.Php/Sinarkasih/Article/View/58](https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/58).
- L M, Yusuf. “Tinjauan Buku: Iman, Pengharapan Dan Kasih.” *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, No. 1 (June 28, 2024): 553–563. [Http://Www.Jurnal.Sttissiau.Ac.Id/Index.Php/Jbs/Article/View/244](http://www.jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/244).
- Lestari, Eni. “Kehidupan Murid Kristus Berdasarkan 1 Petrus 3:8-17.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, No. 1 (June 16, 2023): 14–27.
- Nicolas, Djone Gerges, Adolf Bastian Butarbutar, Vlory Ruth Wowor, Edward Butarbutar, And Daniel Nainggolan. “Analisis Kemerosotan Nilai Kasih Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Impresi Indonesia* 1, No. 6 (June 17, 2022): 652–573.
- Reni Marlince Adang, And Abad Jaya Zega. “Pentingnya ‘Kasih’ Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, No. 2 (October 27, 2023): 94–102.
- Ruku, Noh, And Ucok Trosmada Dosen Stt Arrabona. *Multiplikasi Murid Kristus Berdasarkan 2 Timotius 2:2 Di Gereja Pouk Ichthus Bumi Dirgantara Permai Di Bekasi*. *Jurnal Arrabona* /. Vol. 5. Agustus, N.D. [Https://Www.Barna.Com/Research/Christians-Discipleship-Community/](https://www.barna.com/research/christians-discipleship-community/).
- Satria, Igo, And Malik. “Iman Kristen Yang Menyelamatkan Igo Satria Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta Malik Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta” (2023). [Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Iman_Dalam_Kekristenan](https://id.wikipedia.org/wiki/Iman_Dalam_Kekristenan).

- Tommy, Steven, Dalekes Umboh, Sekolah Tinggi, Teologi Missio, and Dei Manado. *Kematian Kristus Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini*. Vol. 1, 2021. <http://stttransformasi-indonesia.ac.id/e-journal/index.php/teleios/index>.
- Tumangger, Roby Hendra, Fredi Ardo Purba, and Moresd Cio Ginting. “Kasih Allah Yang Universal: Suatu Tafsir Naratif Yunus 3:1-10 Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 7, 2024): 54–63.
- Wommack, Andrew. *Christian Philosophy: Everyone Has a Philosophy. It's The Lens Through Which They View The World and Make Decisions.*, 1965.
- . *Don't Limit God: Imagine Yourself Successful*, 2014.
- . *Sharper Than A Two-Edged Sword A Summary Of 16 Powerful Messages That Have Changed Lives Of Thousands* A N D R E W W O M M A C K, April 13, 2011.
- Yulian Anouw. “Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut II Timotius 3:14-16” (June 2022).